

BALANCED PROGRESSIVE FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 2.765,6850 (Per 30 Desember 2010)

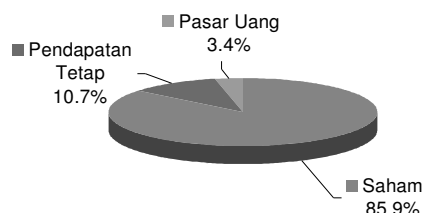
Kebijakan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 30 Desember 2010



5 Penempatan Utama Per 30 Desember 2010

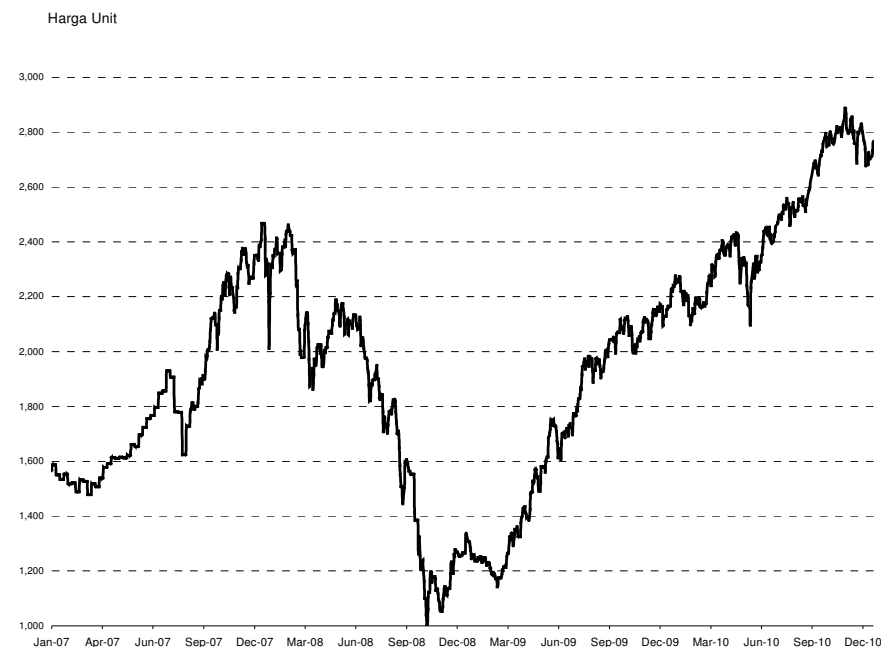
Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	7.6
Gas Negara	Utilitas	5.3
Bank Mandiri	Keuangan	5.2
BNI	Keuangan	4.9
BCA	Keuangan	4.6

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
2.91%	27.76%	176.57%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Kemungkinan dinaikkannya peringkat kredit Indonesia oleh Moody's dan window dressing akhir tahun menjadikan indeks bursa lebih tinggi pada bulan ini. IHSG naik 4,88% menjadi 3.703,5122 dan LQ-45 naik 3,65% menjadi 661,378. Untuk tahun ini, IHSG membukukan imbal hasil sebesar 46,1%, yang berada di urutan teratas sebagai bursa dengan kinerja terbaik di kawasan Asia Pasifik sementara LQ-45 mencatat imbal hasil sebesar 32,73%. Sektor pertambangan terus memimpin kenaikan pasar diikuti oleh sektor perdagangan & jasa dan pertanian. Dominasi sektor pertambangan disebabkan oleh kenaikan harga minyak dan batubara.

- Harga minyak naik 8,6% menjadi USD 91,38/barel, sementara harga batubara meningkat sebesar 17,96% menjadi USD 126,1/ton. Hal tersebut menyebabkan saham-saham perusahaan batubara dibeli secara agresif oleh investor. Saham-saham BYAN, BUMI, PTBA dan ADRO termasuk sepuluh besar saham penggerak pasar di bulan Desember. Rencana akuisisi 9 konsesi batubara dianggap sebagai akibat dari kinerja BYAN yang luar biasa bulan ini. Inflasi tercatat sebesar 0,92% secara bulanan, menjadikan inflasi secara tahunan dan juga dari awal tahun sebesar 6,96%. Pemicu utama inflasi pada bulan Desember adalah bahan pangan. Rupiah menguat 0,82% menjadi 8.979/USD.
- Meskipun Desember merupakan bulan masa liburan, nilai rata-rata perdagangan harian hanya turun sebesar 2% menjadi Rp 6,237 triliun karena aktivitas perdagangan sebenarnya didorong oleh block trades. Investor asing membukukan net-beli sebesar Rp 2,617 triliun di bulan Desember, sementara BUMI terus mendominasi sebagai saham yang paling sering diperdagangkan di bursa saham, diikuti oleh ASII.
- Kepemilikan asing di obligasi Rupiah meningkat dari Rp 191 triliun menjadi Rp 195 triliun, jumlah tersebut merupakan 30,5% dari obligasi pemerintah yang diperdagangkan pada akhir Desember. Porsi tersebut menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat Bond Stabilization Fund (BSF) untuk mendukung stabilitas harga obligasi jika terjadi penarikan dana asing secara tiba-tiba.
- Sumber dana untuk stabilisasi dapat diperoleh dari APBN untuk biaya tak terduga, pembeli potensial yang terdiri dari 5 BUMN (Bank Mandiri, BNI, BRI, Taspen dan LPS) serta dari kelebihan APBN. Pasar obligasi lokal Indonesia yang diukur oleh HSBC Local Bond Index, yang merupakan indikator yang memonitor kinerja obligasi pemerintah dengan mata uang Rupiah, turun secara marginal sebesar 0,36% dari 534,323 menjadi 532,397. CDS 5-tahun Indonesia turun menjadi 128 dari 153, sementara CDS 10-tahun turun menjadi 171 dari 203.
- Sekali lagi, bursa Indonesia menjadi salah satu bursa berkinerja terbaik di kawasan Asia. Kinerja beberapa bursa lainnya dalam setahun: KOSPI Korea naik 22%, Nikkei -3%, STI Singapura +10%, SET Thailand +41%, Filipina +38%, Malaysia +19% dan Hang Seng +5%. Dengan pasar di level saat ini, valuasi P/E ratio sebesar 15X untuk tahun 2011 dinilai cukup fair jika dibandingkan valuasi regional. Sektor komoditas serta sektor perdagangan dan jasa menjadi motor penggerak rally pasar di bulan Desember yang kami perkirakan masih akan berlangsung hingga kuartal pertama tahun 2011 mengingat harga komoditas, terutama batubara dan minyak kelapa sawit mentah, yang terus meningkat akibat cuaca buruk di beberapa daerah penghasil komoditas tersebut. Inflasi di Desember melampaui konsensus dan mencapai 6.96% secara tahunan sedangkan inflasi bulanan mencapai 2.81% terutama didorong oleh kelompok makanan dan pakaian yang masing-masing naik sebesar 2.8% dan 1.1%. Cadangan devisa akhir Desember ditutup pada rekor tertinggi sebesar USD 96 miliar atau mengalami kenaikan sebesar USD 30 miliar selama tahun 2010 dan rupiah pun ditutup di Rp 8.979 pada akhir Desember atau mengalami apresiasi 5% dari awal tahun. Kondisi makro ekonomi yang solid seperti saat ini kami perkirakan akan tetap berlangsung di tahun 2011 dengan potensi volatilitas pasar yang masih cukup tinggi mengingat valuasi pasar yang meningkat.
- Faktor eksternal seperti perkembangan perekonomian di Amerika, Eropa, dan China, serta eskalasi politik di semenanjung Korea masih menjadi potensi volatilitas. Namun dalam jangka panjang kami masih tetap optimis dengan perkembangan saham seiring dengan makin membaiknya laba perusahaan.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.